

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah gizi yang utama di Indonesia adalah Kurang Energi Protein (KEP). Prevalensi balita gizi kurang di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 adalah 13,1 % (Kemenkes 2016). Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya KEP baik yang langsung maupun tidak langsung. Menurut Sukirman (2000) Faktor langsung antara lain karena asupan makanan yang kurang maupun karena penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung antara lain pola asuh anak, kurangnya ketersediaan pangan keluarga, kurangnya pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, daya beli, pekerjaan dan ekonomi.

Dampak dari Kurang Energi Protein (KEP) adalah terganggunya pertumbuhan dan perkembangan fisik balita. Pada umumnya penderita KEP juga mudah terserang penyakit infeksi. Dengan adanya penyakit infeksi, maka keadaan gizi balita akan memburuk sehingga daya tahan tubuh menurun dan mudah terkena penyakit. Dampak jangka panjang dari KEP adalah terjadi marasmus dan kwashiorkor.

Pengetahuan gizi akan mempengaruhi konsumsi makanan seseorang. Pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi. Semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, maka akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dikonsumsi (Sediaoetama, 2000). Semakin bertambah pengetahuan ibu maka seorang ibu akan semakin mengerti jenis dan jumlah makanan untuk dikonsumsi seluruh anggota keluarganya termasuk pada anaknya. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga, sehingga dapat mengurangi atau mencegah gangguan gizi pada keluarga (Suhardjo, 2003).

Konsumsi pangan seseorang berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi, pada kelompok masyarakat yang miskin proporsi terbesar pendapatannya dibelanjakan untuk konsumsi pangan, dan semakin tinggi pendapatan semakin

kecil proporsi belanja untuk pangan. Seiring dengan kenaikan tingkat pendapatan terjadi konsumsi pangan dimana peran makanan hewani semakin meningkat. Konsumsi energi dan protein mempunyai hubungan semi logaritmik dengan tingkat pendapatan, artinya pada kelompok pendapatan rendah peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi energi meningkat pesat, setelah mencapai titik tertentu kenaikan menjadi lambat dan akhirnya tidak bertambah lagi. Sedangkan konsumsi beras mempunyai hubungan kwadratik dengan tingkat pendapatan (Sumarno, 1996). Artinya konsumsi beras naik seiring dengan meningkatnya pendapatan, sampai tingkat pendapatan tertentu konsumsi beras mencapai tingkat tertinggi dan setelah itu akan turun. Pada tingkat pendapatan menengah ke atas konsumsi energi tidak turun tetapi konsumsi beras menurun. Ini berarti pada tingkat pendapatan yang tinggi sumbangan energi dan protein dari beras atau sereal semakin kecil dan sumbangan kalori dan protein dari lemak dan sumber pangan hewani semakin besar.

Data penimbangan balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo Semarang pada bulan Desember 2017 - Januari 2018, menunjukkan bahwa 25 balita (62,5 %) dari 40 balita yang ditimbang, berat badannya naik tetapi tidak memenuhi kriteria kenaikan berat badan sesuai grafik Kartu Menuju Sehat (KMS). Salah satu penyebab gangguan pertumbuhan balita konsumsi makanan balita kurang mencukupi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Secara teori kondisi ini diantaranya berhubungan dengan pengetahuan gizi ibu balita dan daya beli keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan energi dan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan energi dan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang ?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum :

- 1.3.1.1 Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan energi dan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.

#### 1.3.2 Tujuan khusus :

- 1.3.2.1 Mendiskripsikan tingkat pengetahuan gizi ibu balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.2 Mendiskripsikan daya beli keluarga balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.3 Mendiskripsikan tingkat kecukupan energi balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.4 Mendiskripsikan tingkat kecukupan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.5 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu balita dengan tingkat kecukupan energi balita Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu balita dengan tingkat kecukupan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.7 Menganalisis hubungan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan energi balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.
- 1.3.2.8 Menganalisis hubungan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan protein balita di Posyandu Asrama Polisi Sendang Mulyo, Semarang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan daya beli keluarga dengan tingkat kecukupan energi dan protein balita.

##### 1.4.2 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini akan disampaikan kepada Puskesmas untuk perbaikan program gizi bagi masyarakat, khususnya program peningkatan mutu konsumsi makanan balita

##### 1.4.3 Bagi institusi ( Universitas Muhammadiyah Semarang )

Memperkaya kepustakaan dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa, khususnya terkait pemberian makanan balita yang cukup energi dan protein.

